

Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan SMAIT

Muhammad Miqdad Arromy,^{1*} Rosihon Anwar,² Adang Hambali,³ Hariman Surya Siregar,⁴

^{1,2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: miqdadarromy@gmail.com

Abstrak: Di era multipolar, fragmentasi identitas kultural dan dominasi epistemologi tunggal menekan lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan sains modern dan khazanah keislaman dalam satu ekosistem pendidikan yang koheren sebagai bentuk ketahanan kultural (*cultural resilience*) peradaban Islam Melayu. Kajian ini bertujuan membangun kerangka konseptual integratif yang menghubungkan budaya sekolah dengan mutu lulusan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) sebagai model institusional integrasi ilmu paling konkret di Indonesia. Kajian menggunakan metode kajian pustaka (*narrative literature review*) dengan teknik *framework synthesis* terhadap 44 artikel jurnal terindeks dari Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan ERIC, serta mensintesis tiga perspektif teoretis dari teori budaya organisasi Edgar Schein sebagai lensa analitis atas tiga lapisan budaya sekolah (artefak, nilai yang dianut, asumsi dasar); Outcome-Based Education (OBE) William Spady sebagai kerangka evaluatif mutu lulusan dual-dimensi (akademik-nasional dan spiritual-keislaman setara); dan konsep Ta'dib al-Attas sebagai fondasi aksiologis menuju Insan Kamil sebagai telos tertinggi. Penelusuran literatur mengkonfirmasi tiga lapis gap, yaitu: gap empiris (kajian budaya sekolah di SMAIT masih terbatas), gap metodologis (OBE jarang diadaptasi untuk sekolah menengah Islam), dan gap sintetis (belum ada kerangka yang mengintegrasikan ketiga tradisi ini). Kerangka yang diajukan menunjukkan bahwa Schein dapat menganalisis realitas budaya yang ada, Ta'dib menetapkan arah berdasarkan tauhid sebagai asumsi dasar, dan OBE evaluatif menilai jarak antara keduanya melalui *exit outcomes* dual-dimensi. Kajian ini membuka tiga agenda penelitian empiris: pengembangan instrumen pengukuran dual-dimensi, studi mendalam di SMAIT JSIT Banten, dan penelitian komparatif lintas sekolah Islam.

Kata Kunci: budaya sekolah, insan kamil, integrasi ilmu, ketahanan kultural, mutu lulusan, *Outcome-Based Education*, SMAIT, ta'dib.

Pendahuluan

Di tengah tekanan era multipolar, fragmentasi identitas kultural dan dominasi epistemologi Barat menekan sistem pendidikan global. Lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan ganda yaitu mempertahankan relevansi tradisi ilmu keislaman, sekaligus memastikan kompetensi lulusannya dalam wacana pengetahuan kontemporer. Pada hakikatnya, ini adalah tantangan integrasi ilmu, yaitu bagaimana menyatukan dua tatanan pengetahuan yang selama ini diposisikan secara dikotomis. Di Indonesia, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) hadir sebagai salah satu model institusional paling konkret dari upaya integrasi ilmu tersebut, sekaligus manifestasi ketahanan kultural Islam Melayu dalam menghadapi arus globalisasi pendidikan.

Pertumbuhan SMAIT secara kuantitatif menegaskan posisi ini. Sejak Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia berdiri pada 31 Juli 2003, jumlah sekolah di bawah jaringan ini bertumbuh konsisten hingga mencapai 2.460 sekolah di seluruh provinsi Indonesia pada tahun 2023 yang mencakup jenjang PAUD hingga SMA (Rustandi et al., 2023). Di wilayah Banten, JSIT menyelenggarakan pendidikan dari jenjang SDIT, SMPIT, hingga SMAIT dengan keunggulan yang beragam, mulai dari tahfidz, bahasa, hingga teknologi, serta tetap bersemangat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern (Abidin et al., 2022). Pertumbuhan ini bukan semata fenomena kuantitatif, melainkan cerminan keyakinan yang semakin menguat di kalangan masyarakat Muslim perkotaan bahwa dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama sudah tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan generasi Islam yang utuh.

Model pendidikan SMAIT dirancang untuk melampaui dikotomi itu. SIT lahir dari kesadaran akan kelemahan dua model yang ada, yaitu: model pesantren unggul dalam pembinaan keislaman tetapi lemah dalam penguasaan sains dan teknologi, dan model sekolah umum kompeten secara akademik tetapi miskin pembentukan spiritual (Suyatno, 2013). Keduanya dinilai tidak cukup untuk mempersiapkan generasi Muslim yang mampu mengemban fungsi ganda sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Konsep “terpadu” dalam SIT karenanya bukan sekadar penambahan jam pelajaran agama, melainkan visi integratif yang lebih dalam, yaitu: menyatukan dua tatanan pengetahuan, dua orientasi tujuan, dan dua dimensi pembentukan manusia dalam satu proses pendidikan yang kohesif dan bermakna.

Pencapaian profil lulusan yang kompleks ini tidak bisa sepenuhnya disandarkan pada keunggulan kurikulum semata. Sejumlah kajian pendidikan menunjukkan bahwa kualitas lulusan sebuah institusi sangat dipengaruhi oleh faktor non-kurikuler yang sering luput dari perhatian seperti budaya sekolah. Budaya sekolah sebagai sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama serta dijalankan sebagai perilaku alamiah oleh seluruh warga sekolah memainkan peran signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan (Sukadari, 2020). Budaya sekolah berfungsi sebagai mediator antara praktik manajemen mutu dan kinerja siswa sehingga program manajemen mutu

sebaik apa pun tidak akan menghasilkan kualitas lulusan yang optimal jika tidak ditopang budaya sekolah yang kuat (Parveen et al., 2024).

Meskipun relasi antara budaya sekolah dan mutu pendidikan sudah cukup terdokumentasi dalam literatur umum, kajian yang secara spesifik menelaah dinamika budaya sekolah dalam konteks SMAIT, dengan karakteristik dualitas kurikulum nasional dan diniyah yang inheren, masih sangat terbatas. Kajian-kajian terdahulu cenderung membahas dua hal secara terpisah dimana sebagian mengkaji budaya sekolah di sekolah Islam tanpa menghubungkannya secara eksplisit dengan profil lulusan, sebagian lain mengkaji mutu lulusan SIT tanpa menganalisis peran budaya sekolah sebagai mekanisme pembentukannya. Arifiyanto dan Aimah (2025) menemukan bahwa budaya organisasi memengaruhi mutu pendidikan di sekolah Islam melalui tiga jalur, yaitu: iklim sekolah yang kondusif, profesionalisme guru, dan pembentukan karakter siswa. Namun, studi ini dilakukan di konteks SMP NU, bukan SMAIT dengan dualitas kurikulumnya yang khas. Atik, Mansyur, dan Nurlaeli (2020) mendokumentasikan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMAIT Mentari Ilmu Karawang, namun analisisnya terfokus pada kepemimpinan manajerial, bukan pada budaya sekolah sebagai sistem nilai yang berlapis. Safitri dkk. (2025), dalam studi komparatif terindeks Scopus Q2, menunjukkan kompleksitas pengukuran mutu karakter lulusan SIT yang tidak bisa direduksi pada instrumen konvensional. Temuan ini menegaskan betapa mendesaknya kerangka evaluatif yang mampu mengukur mutu lulusan SMAIT secara dual-dimensi.

Dari penelusuran ini tampak kesenjangan analitis yang nyata dimana belum ada kajian yang mengintegrasikan budaya sekolah dan mutu lulusan SMAIT dalam satu kerangka konseptual. Kerangka itu perlu mampu membedah struktur budaya secara berlapis, mengoperasionalkan mutu lulusan secara dual-dimensi, dan menyatukan keduanya dalam fondasi aksiologis yang koheren dengan tujuan pendidikan Islam. Kajian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengajukan kerangka integratif yang menggabungkan tiga perspektif teoretis.

Pertama, teori budaya organisasi Edgar Schein digunakan sebagai lensa analitis untuk memahami budaya sekolah secara berlapis, dengan membedah strukturnya ke dalam tiga lapisan, yaitu: artefak, nilai yang dianut, dan asumsi dasar yang tidak disadari. Kedua, prinsip Outcome-Based Education (OBE) William Spady diadaptasi sebagai kerangka evaluatif untuk mendefinisikan dan menilai mutu lulusan berdasarkan capaian akhir yang diharapkan, mencakup dimensi akademik-nasional dan spiritual-keislaman secara setara. OBE di sini berfungsi bukan sebagai cetak biru implementasi kurikulum, melainkan sebagai logika berpikir tentang profil lulusan yang dikehendaki. Ketiga, konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas digunakan sebagai kerangka aksiologis yang menautkan kedua perspektif sebelumnya dalam satu tujuan akhir yaitu pembentukan adab, yakni pengakuan dan penghayatan atas kedudukan yang tepat bagi diri, ilmu, sesama, dan Tuhan dalam tatanan penciptaan.

Ketiga perspektif ini disatukan dalam bingkai Insan Kamil sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam. Dengan kerangka ini, budaya sekolah dan mutu lulusan tidak diperlakukan sebagai dua variabel yang berkorelasi secara eksternal, melainkan sebagai dua sisi dari satu proses pembentukan adab yang sama dimana budaya sekolah adalah ekosistem tempat pembentukan itu berlangsung, sementara mutu lulusan adalah manifestasi dari seberapa dalam pembentukan itu meresap ke dalam diri setiap lulusan.

Berdasarkan uraian di atas, kajian pustaka ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana dimensi-dimensi budaya sekolah dapat ditinjau melalui kerangka Schein dan dipahami dalam literatur pendidikan, khususnya pada konteks sekolah berbasis nilai keagamaan? Kedua, bagaimana mutu lulusan dioperasionalkan sebagai *exit outcomes* yang mencakup dimensi akademik dan spiritual secara setara? Ketiga, bagaimana konsep Ta'dib al-Attas dapat berfungsi sebagai kerangka penghubung antara budaya sekolah dan mutu lulusan dalam konteks SMAIT, dengan Insan Kamil sebagai tujuan akhirnya?

Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*narrative literature review*) dengan teknik *framework synthesis*, yaitu sintesis literatur yang diorientasikan pada pembangunan kerangka konseptual integratif, bukan sekadar perangkuman temuan empiris (Zed, 2004). Data bersumber dari artikel jurnal ilmiah terindeks, *book chapter* akademik bereputasi, dan dokumen kelembagaan resmi yang relevan dengan komponen kajian. Pencarian dilakukan secara sistematis pada Google Scholar, Garuda (garuda.kemdikbud.go.id), DOAJ, dan ERIC. Pencarian diorganisasikan dalam lima klaster dengan operator Boolean (AND, OR) sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Klaster Kata Kunci Pencarian

Klaster	Komponen	Kata Kunci (Indonesia)		Kata Kunci (Inggris)
A	Budaya sekolah	"budaya sekolah", "organisasi sekolah"	"budaya"	"school culture", "organizational culture", Schein
B	Mutu lulusan & OBE	"mutu lulusan", "kompetensi lulusan"	"standar"	"outcome-based education", "graduate quality", Spady
C	Ta'dib al-Attas	"konsep ta'dib", "adab dalam	"adab"	"ta'dib", "adab", "al-Attas", "Islamic

		pendidikan Islam"	education"
D	Insan Kamil	"insan kamil", "tujuan pendidikan Islam"	"insan kamil", "Islamic education goals"
E	Konteks SMAIT	"SMAIT", "SMA Islam Terpadu", "JSIT"	"Islamic integrated senior high school"

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelum pencarian berlangsung sebagaimana Tabel 2. Pengecualian batas tahun diberikan pada tiga sumber primer *grand theory* yang difungsikan sebagai landasan teori, bukan sebagai bukti empiris terkini yaitu Schein (1985/2010), Spady (1994), dan al-Attas (1980/1999).

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tahun terbit	2014–2025 (lihat pengecualian)	Sebelum 2014 (kecuali sumber primer)
Bahasa	Indonesia dan Inggris	Selain keduanya
Jenis dokumen	Artikel jurnal terindeks, <i>book chapter</i> akademik	Skripsi/tesis tidak terindeks, opini, blog
Aksesibilitas	<i>Full-text</i> tersedia	Hanya abstrak
Relevansi	Membahas minimal satu komponen kajian dalam konteks pendidikan	Konteks non-pendidikan
Indeksasi	Minimal Sinta 4 / Scopus / DOAJ / ERIC	Tidak terindeks

Proses seleksi dilaksanakan dalam empat tahap (Fraenkel et al., 2012). Pada tahap identifikasi, pencarian dilakukan di seluruh database menggunakan kombinasi kata kunci per klaster dengan operator Boolean. Tahap penyaringan dilakukan berdasarkan judul dan abstrak menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, dengan mengeksklusi artikel di luar rentang tahun, konteks non-pendidikan, bahasa selain Indonesia dan Inggris, serta yang tidak tersedia *full-text*. Tahap uji kelayakan dilakukan dengan membaca seluruh isi artikel secara utuh untuk membuang artikel yang tidak relevan, yang metode penelitiannya lemah, atau yang hasilnya hanya menduplikasi sumber lain yang lebih valid. Tahap keempat adalah menetapkan artikel final yang akan disintesis. Hasilnya, terpilih 44 artikel jurnal terindeks yang terbagi ke dalam lima klaster, serta tiga sumber primer *grand theory*.

Analisis data menggunakan *thematic content analysis* dua lapis yaitu analisis per klaster untuk mengidentifikasi pola, konvergensi, dan gap dalam masing-masing komponen serta analisis lintas klaster untuk membangun kerangka sintesis integratif. Setiap sumber dicatat dalam matriks tematik yang merekam komponen teori, konteks, metode asli, temuan kunci, dan kualitas metodologis untuk memastikan sintesis tidak mewarisi kesimpulan yang melampaui batas studi aslinya (Braun & Clarke, 2006).

Hasil dan Pembahasan

1. Budaya Sekolah dalam Perspektif Schein dan Konteks Sekolah Islam

Sebelum menelusuri literatur tentang budaya sekolah, perlu dipahami mengenai “Budaya mutu sekolah” dan “budaya sekolah” adalah dua konstruk yang berbeda secara epistemologis, meskipun keduanya sering digunakan secara bergantian dalam penelitian-penelitian manajemen pendidikan. Budaya mutu merujuk pada orientasi nilai organisasi terhadap pencapaian standar kualitas yang merupakan bagian dari sistem nilai yang dianut suatu lembaga (Firdaus, 2025). Sementara itu, budaya sekolah dalam kajian ini merujuk pada keseluruhan sistem makna yang dibagi bersama oleh warga sekolah, yang memanifestasikan dirinya dalam artefak, nilai yang dianut, hingga asumsi dasar yang tidak disadari (Schein, 2010). Pengertian kedua ini mencakup pengertian pertama, tetapi melampaui batas manajemen mutu ke ranah yang lebih dalam yaitu bagaimana warga sekolah secara kolektif memandang dunia, memaknai tujuan pendidikan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang membentuk perilaku sehari-harinya (Sukadari, 2020).

Teori budaya organisasi Schein membagi struktur budaya ke dalam tiga lapisan yang berbeda kedalaman dan aksesibilitasnya (Schein, 2010). Lapisan pertama adalah artefak (*artifacts*) yaitu segala sesuatu yang dapat diamati secara langsung, seperti tata ruang fisik, seragam, ritual harian, dan simbol-simbol identitas sekolah. Lapisan kedua adalah nilai yang dianut (*espoused values*) yaitu pernyataan-pernyataan normatif yang diakui secara resmi, seperti visi-misi, kebijakan tertulis, dan filosofi pendidikan yang dikomunikasikan kepada publik. Lapisan ketiga adalah asumsi dasar (*basic underlying assumptions*) yaitu keyakinan dan cara pandang yang sudah demikian terinternalisasi sehingga tidak lagi disadari sebagai pilihan dan telah menjadi “kenyataan” bagi warga sekolah. Dalam tinjauan sistematis terhadap tren teori budaya organisasi sekolah, bahwa kegagalan dari banyak program perubahan sekolah berakar dari pengabaian lapisan ketiga ini yaitu intervensi yang hanya menyentuh artefak tidak akan menghasilkan perubahan yang bertahan lama jika asumsi dasar warga sekolah tidak ikut

bergeser (Torres, 2022). Dalam konteks SMAIT, asumsi dasar yang paling menentukan adalah *worldview* Islam bahwa ilmu harus diorientasikan kepada pengenalan Allah, bahwa setiap mata pelajaran adalah bagian dari satu tatanan pengetahuan yang utuh, dan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan manusia yang beradab.

Penelusuran literatur dalam kajian ini menemukan sebuah pola yang konsisten dalam kajian-kajian budaya sekolah berbasis Islam di Indonesia dimana teori Schein sering muncul sebagai referensi pembuka, namun hampir tidak pernah dioperasionalkan secara penuh. Kajian-kajian manajemen pendidikan Islam serupa mencantumkan Schein dalam bagian definisi, mengutip pembagian tiga lapisannya sebagai kerangka teoritis, lalu beralih ke metode penelitian tanpa pernah memetakan secara eksplisit bagaimana ketiga lapisan tersebut termanifestasi di sekolah yang diteliti (Jumadan, 2017). Pengecualian yang paling mendekati adalah kajian yang mengaitkan budaya organisasi berbasis nilai keislaman dengan mutu pendidikan menggunakan Schein sebagai salah satu acuan analisis, namun kedalaman operasionalisasinya perlu dikonfirmasi lebih lanjut (Amalia & Subiyantoro, 2025). Ini menunjukkan bahwa literatur yang ada belum menjawab pertanyaan kunci: seperti apa wujud konkret asumsi dasar yang membentuk budaya sekolah Islam terpadu?

Literatur internasional menyediakan bukti empiris yang signifikan tentang dampak budaya sekolah terhadap efektivitas pendidikan. Studi empiris terhadap 698 guru dari 25 sekolah di Kolombia menemukan bahwa bukan tipologi budaya, melainkan *cultural strength*, yaitu kekuatan dan konsistensi budaya secara keseluruhan, yang paling signifikan memengaruhi efektivitas sekolah (González Cardona et al., 2023). Dalam sebuah studi *mixed-methods* Scopus di sekolah menengah Pakistan ditemukan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai **mediator** antara praktik manajemen mutu dan kinerja siswa (Parveen et al., 2024). Hal ini juga sudah dikonfirmasi relasinya dalam konteks SMA Indonesia (Santia et al., 2024). Sintesis ketiga studi ini menghasilkan proposisi empiris yang menjadi landasan kajian ini dimana kunci peningkatan mutu lulusan SMAIT bukan pada penambahan program atau perubahan artefak, melainkan pada penguatan budaya sekolah hingga ke lapisan asumsi dasar.

Penelusuran literatur tentang budaya sekolah Islam di Indonesia mengungkap pola yang perlu dicermati yaitu mayoritas kajian mendokumentasikan lapisan artefak budaya religius (ritualnya, pembiasaannya, simbol-simbolnya), namun jarang menelusuri apakah artefak-artefak itu berakar pada asumsi dasar yang koheren. Praktik budaya religius di SD Muhammadiyah Semarang (pembiasaan salam, doa sebelum belajar, infak rutin) menyimpulkan peranannya dalam pembentukan karakter, namun tanpa instrumen untuk menguji apakah nilai-nilai yang mendasarinya benar-benar terinternalisasi (Silkyanti, 2019). Selain itu, sebuah kajian menemukan tiga strategi dominan dalam literatur yaitu: pembiasaan (77% sumber), keteladanan (51%), dan kolaborasi (40%) yang kesemuanya masih beroperasi di tingkat artefak dan nilai yang dianut, bukan di tingkat asumsi dasar (Hadi & Prayogi, 2025). Diidentifikasi juga tiga jalur mediasi (iklim sekolah kondusif, profesionalisme guru, pembentukan karakter), namun masih mengoperasikan “budaya organisasi” sebagai konstruk tunggal tanpa membedakan ketiga lapisan Schein (Arifiyanto & Aimah, 2025). Literatur yang ada kaya mendokumentasikan apa yang dilakukan sekolah Islam sebagai manifestasi budayanya, namun hanya terbatas dalam menganalisis mengapa beberapa sekolah menghasilkan internalisasi nilai yang lebih dalam. Padahal jawabannya kemungkinan terletak di lapisan asumsi dasar yang selama ini tidak dilakukan analisis. Pemahaman tentang struktur budaya sekolah melalui Schein memberikan lensa analitis untuk menjawab *bagaimana* budaya sekolah bekerja, namun pertanyaan *untuk apa* dan *apa yang seharusnya dihasilkannya* menuntut kerangka yang berbeda.

2. Mutu Lulusan dalam Perspektif Pendidikan Islam Terpadu: Menuju Operasionalisasi Dual-Dimensi

Dalam wacana pendidikan nasional, mutu lulusan umumnya dioperasionalkan melalui standar kompetensi yang bersifat akademik dan kognitif. Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan mendefinisikan profil lulusan melalui enam dimensi yang mencakup karakter dan nilai, namun dalam praktik pengukuran di lapangan, dimensi spiritual kerap direduksi menjadi nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Reduksionisme ini adalah konsekuensi dari absennya kerangka evaluatif yang mampu mengoperasionalkan dimensi spiritual secara setara dengan dimensi akademik. Dalam studi komparatif terhadap 1.024 siswa (512 dari sekolah umum, 512 dari sekolah Islam terpadu) menemukan bahwa kompleksitas pengukuran mutu karakter lulusan SIT menjadi tantangan utama yang belum terselesaikan dimana ketika mutu diukur dari dimensi tunggal, perbedaan antara lulusan SIT dan sekolah umum tidak tergambar secara akurat (Safitri et al., 2025). Gap operasional ini menjadi titik dari kebutuhan kerangka yang mampu mendefinisikan, membedakan, dan menilai kedua dimensi secara setara dan terukur.

Prinsip *Outcome-Based Education* (OBE) William Spady dapat berperan sebagai kerangka evaluatif, dengan catatan bahwa OBE di sini tidak digunakan sebagai cetak biru implementasi kurikulum, melainkan sebagai *logika berpikir* tentang bagaimana mutu lulusan seharusnya didefinisikan dan dinilai. Spady (1994) membangun OBE atas empat prinsip: *clarity of focus* (kejelasan arah pada hasil akhir), *design down* (merancang mundur dari tujuan akhir), *high expectations* (ekspektasi tinggi yang dapat dicapai semua siswa), dan *expanded opportunity* (perluasan kesempatan mencapai standar). *Clarity of focus* dan *design down* paling relevan dalam pembahasan ini dimana mutu lulusan SMAIT harus didefinisikan dari *apa yang seharusnya dicapai*, bukan dari *apa yang sudah ada*. Sebenarnya OBE sudah mulai diadaptasi dalam konteks kurikulum pendidikan Islam Indonesia dan hal ini menandai relevansinya untuk diskursus pendidikan Islam nasional (Rahmawati & Wahyuni, 2024). Bukti

empiris pengaruh OBE terhadap capaian pembelajaran lulusan Program Studi PAI di perguruan tinggi keagamaan Islam, membuktikan bahwa OBE dapat menghasilkan capaian keislaman yang terukur, meski konteksnya masih perguruan tinggi (Mualif et al., 2026).

Satu temuan kritis dari penelusuran literatur OBE dalam pendidikan Islam adalah bahwa para akademisi yang mencoba mengintegrasikannya mengakui sebuah keterbatasan mendasar bahwa OBE sulit diaplikasikan untuk mengukur kompetensi spiritual dan moral secara sah. Kesulitan pengukuran kompetensi spiritual dan moral sebagai salah satu tantangan utama implementasi OBE di lingkungan pendidikan Islam berakar pada persoalan epistemologis mengenai bagaimana mendefinisikan *outcomes* dari dimensi yang sifatnya internal, relasional dengan Tuhan, dan tidak sepenuhnya dapat diamati dari luar (Manggali et al., 2024). OBE menyediakan struktur evaluatif yang berguna, namun mengandung celah epistemologis yang belum terselesaikan dan celah itu membutuhkan fondasi aksiologis dari luar OBE itu sendiri. Celah ini tidak membatalkan OBE sebagai kerangka evaluatif, melainkan menunjukkan bahwa OBE membutuhkan komplemen kerangka aksiologis. Teori Ta'dib al-Attas dapat menjadi konsep yang menetapkan mengapa dimensi spiritual penting dan dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan “tercapai” dalam dimensi tersebut.

Dalam praktik kelembagaan, upaya mendefinisikan mutu lulusan SIT secara dual-dimensi sebenarnya sudah berlangsung. JSIT Indonesia telah mengembangkan standar mutu kekhasan yang secara inheren bersifat dual-dimensi mencakup standar kompetensi akademik-nasional sekaligus standar keislaman yang meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan kepemimpinan Islami (Indonesia, 2020). Karakteristik integratif ini bukan sekadar model kurikulum, melainkan visi antropologis dimana manusia Muslim yang dicita-citakan tidak bisa dikotomis antara dimensi keduniaan dan keakhiratan (Suyatno, 2013). Upaya peningkatan mutu di SMAIT melibatkan dimensi yang tidak hanya tereduksi pada nilai akademik (Atik et al., 2020). Klaster-klaster yang memengaruhi mutu lulusan di sekolah Islam mencakup kepemimpinan, kurikulum, budaya sekolah, dan kolaborasi pemangku kepentingan (Izzati et al., 2024). Praktik kelembagaan SIT ini sudah bergerak ke arah dual-dimensi secara intuitif, namun belum didukung kerangka evaluatif yang sistematis.

Berdasarkan sintesis dari kerangka OBE Spady (1994), standar mutu JSIT (2020), dan temuan tentang Insan Kamil sebagai “profil lulusan” yang dapat dioperasionalkan (Rohma et al., 2026), sehingga kajian ini mengajukan operasionalisasi mutu lulusan SMAIT dalam empat domain dan dua dimensi sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Operasionalisasi Exit Outcomes Mutu Lulusan SMAIT (Adaptasi dari Spady 1994, JSIT 2020, dan Rohma dkk. 2026)

Domain Exit Outcome	Dimensi Akademik-Nasional	Dimensi Spiritual-Keislaman
Capaian Kognitif (<i>apa yang diketahui</i>)	Penguasaan materi kurikulum nasional; literasi, numerasi, dan penalaran kritis; kapasitas studi lanjut	Penguasaan ilmu agama dasar (aqidah, fiqih, tafsir); pemahaman hierarki dan integrasi ilmu; literasi Al-Qur'an
Capaian Afektif (<i>apa yang dihayati</i>)	Kemandirian belajar; keterampilan abad ke-21 (4Cs); etos dan integritas akademik	Internalisasi akhlakul karimah; penghayatan nilai-nilai Islam sebagai worldview; motivasi ibadah yang intrinsik
Capaian Performatif (<i>apa yang dilakukan</i>)	Prestasi dan kontribusi non-akademik; partisipasi aktif sosial-kemasyarakatan; kesiapan transisi ke jenjang berikutnya	Konsistensi praktik ibadah; capaian tahfidz Al-Qur'an; keteladanan akhlak dalam interaksi harian
Capaian Jangka Panjang (<i>dampak setelah lulus</i>)	Kesiapan karir dan studi lanjut; kemampuan berkontribusi pada masyarakat; kompetensi global	Kemandirian dan keteguhan spiritual pasca-sekolah; kapasitas menjadi agen dakwah; kontribusi sosial berbasis nilai Islam

Secara operasional, mutu lulusan SMAIT bukan hanya dua dimensi yang disejajarkan secara retorik, melainkan empat domain yang dapat dirinci, diukur indikasinya, dan dievaluasi ketercapaiannya. Selanjutnya tabel ini menimbulkan pertanyaan yang lebih mendasar: mengapa dimensi spiritual harus diperlakukan setara dengan dimensi akademik, bukan sebagai pelengkap? Dan ke mana arah tertinggi dari seluruh proses pembentukan lulusan ini? Pertanyaan-pertanyaan ini membutuhkan fondasi aksiologis Ta'dib al-Attas sebagai komplemen untuk mengisi celah ini.

3. Ta'dib al-Attas sebagai Kerangka Aksiologis: Menautkan Budaya Sekolah dan Mutu Lulusan

Konsep Ta'dib yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menjawab celah-celah yang belum terisi di sub-sub bab sebelumnya. Ta'dib menyediakan struktur aksiologis yang secara fungsional dapat menjembatani kerangka analitis Schein dengan kerangka evaluatif OBE, bukan dengan menyatukan ketiganya secara paksa, melainkan dengan menunjukkan bahwa ketiganya beroperasi di lapisan yang berbeda dan saling melengkapi.

Dalam wacana pendidikan Islam, tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Al-Attas berargumen bahwa ketiga istilah ini tidak sinonim. Tarbiyah merujuk pada proses pemeliharaan yang mencakup makhluk hidup secara umum. Ta'lim merujuk pada proses transmisi pengetahuan yang bersifat kognitif. Adapun ta'dib telah mencakup ta'lim dan tarbiyah di dalam struktur konseptualnya sendiri sehingga ketiganya tidak perlu disebut secara terpisah sebagai tarbiyah-ta'lim-ta'dib (Al-Attas, 1999). Ta'dib adalah satu-satunya istilah yang mencakup seluruh dimensi pembentukan manusia secara utuh, yaitu kognitif, afektif, dan spiritual sekaligus. Ta'dib adalah penanaman pengenalan (*recognition*) dan pengakuan (*acknowledgment*) yang bertahap atas kedudukan yang tepat (*right and proper place*) bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan (Ahmad, 2021). Kata kunci dalam definisi ini adalah adab yaitu kemampuan untuk mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada kedudukannya yang tepat dalam tatanan wujud (Dewi et al., 2024). Sifat ta'dib yang holistik ini lebih relevan sebagai paradigma pendidikan Islam dibanding model pendidikan yang memisahkan dimensi moral dari intelektual (Khasanah et al., 2023). Konsep *Islamic worldview* sebagai fondasi seluruh tatanan kurikulum pendidikan Islam merupakan sebuah gagasan yang secara langsung berkorespondensi dengan posisi tauhid sebagai asumsi dasar dalam kerangka integratif kajian ini (Rusmayadi et al., 2026).

Kajian ini merupakan ekstraksi implikasi yang mengidentifikasi bahwa struktur internal adab dalam Ta'dib al-Attas memiliki paralelisme fungsional dengan tiga lapisan budaya organisasi Schein. Adab, dalam pemikiran al-Attas, beroperasi dalam tiga arah relasional. Pertama, adab kepada Allah, yaitu pengakuan atas kedudukan Allah sebagai pencipta yang mewujudkan dalam tauhid sebagai lensa memandang seluruh realitas. Kedua, adab terhadap ilmu, yaitu pengakuan atas hierarki ilmu fardhu ain (pengetahuan tentang Allah dan kewajiban dasar) dan fardhu kifayah (ilmu duniawi yang komplementer). Ketiga, adab terhadap sesama manusia dan alam, yaitu pengakuan atas kedudukan diri dan sesama yang mewujudkan dalam perilaku dan interaksi harian (Al-Attas, 1999). Paralelisme fungsional dengan tiga lapisan Schein yang diusulkan kajian ini disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Paralelisme Fungsional: Tiga Dimensi Adab (al-Attas) dan Tiga Lapisan Budaya Sekolah (Schein)

Lapisan Schein	Dimensi Adab (al-Attas)	Manifestasi di Budaya Sekolah SMAIT
Asumsi Dasar (tak terucap, internalisasi terdalam)	Adab kepada Allah - tauhid sebagai worldview	Keyakinan kolektif bahwa ilmu harus diorientasikan kepada Allah; seluruh mata pelajaran adalah bagian dari satu tatanan pengetahuan yang utuh
Nilai yang Dianut (normatif, kebijakan resmi)	Adab terhadap ilmu - hierarki fardhu ain dan fardhu kifayah	Visi-misi yang mengintegrasikan akademik dan diniyah; standar mutu JSIT dual-dimensi; kebijakan kurikulum terpadu
Artefak (dapat diamati langsung)	Adab terhadap sesama - perilaku dan ritual Islami harian	Shalat berjamaah, tahfidz, halaqah, sapaan Islami, pembiasaan akhlak, tata ruang dan simbol sekolah

Paralelisme ini menunjukkan bahwa jika budaya sekolah SMAIT hanya kuat di tingkat artefak tanpa berakar pada asumsi dasar yang koheren, maka dalam perspektif Ta'dib yang terjadi adalah pembentukan perilaku Islam tanpa pembentukan adab. Siswa yang hafal shalat tanpa menginternalisasi tauhid sebagai worldview berada dalam kondisi yang oleh al-Attas justru dianggap sebagai kegagalan pendidikan, meskipun secara artefaktual tampak Islami. Ta'dib al-Attas dengan demikian menyediakan kerangka yang menjelaskan bukan hanya apa yang seharusnya tampak di permukaan budaya sekolah Islam, melainkan apa yang seharusnya ada di lapisannya yang paling dalam, dan bagaimana keduanya harus terhubung secara koheren.

Hierarki ilmu al-Attas menawarkan fondasi epistemologis yang dibutuhkan untuk mengatasi celah pengukuran spiritual dalam OBE. Ilmu fardhu ain bersifat individual dan wajib dikuasai setiap Muslim karena membentuk identitas dasar sebagai hamba Allah. Ilmu fardhu kifayah wajib dikuasai secara kolektif untuk menopang kehidupan masyarakat. Implikasi yang dapat diinterpretasikan dari kerangka Ta'dib ini adalah bahwa ilmu fardhu ain tidak boleh dikorbankan demi ilmu fardhu kifayah. Ilmu fardhu ain harus diajarkan secara berkesinambungan di seluruh jenjang pendidikan sebagai inti kurikulum, bukan sekadar mendahuluinya secara kronologis (Al-Attas, 1999). Dalam kajian epistemologi al-Attas untuk pengembangan PAI yang terindeks Sinta 2, secara eksplisit menyebutkan bahwa SIT di Indonesia menerapkan prinsip integrasi ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah dalam penyelenggaraan pendidikannya. Ini menunjukkan bahwa spirit Ta'dib bukan sesuatu yang asing bagi SIT, melainkan prinsip yang sudah dioperasionalkan secara intuitif (Inayati et al., 2024).

Jika Ta'dib adalah proses dan adab adalah kondisi yang hendak dicapai, maka Insan Kamil adalah tujuan akhirnya, yaitu *telos* dari seluruh proyek pendidikan Islam yang digagas al-Attas bahwa manusia yang mengenali kedudukan Allah, memahami hierarki ilmu, dan menjalani kehidupan sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi secara selaras. Insan Kamil bukan suatu abstraksi filosofis tetapi ia adalah “profil lulusan” yang dapat dioperasionalkan melalui empat poros meliputi integrasi ilmu berbasis tauhid, pembentukan adab sebagai inti, tazkiyah dan tahqiq sebagai metode, serta etika kekhalifahan dalam konteks kontemporer (Rohma et al., 2026).

Relevansi konsep ini diperkuat melalui *systematic literature review* tentang Insan Kamil sebagai orientasi pendidikan Islam di era Society 5.0, meski konteksnya perguruan tinggi keagamaan Islam, bukan sekolah menengah (Rizal et al., 2026). Apabila keempat poros Insan Kamil ini dipetakan pada tabel *exit outcomes* dual-dimensi yang telah diajukan, terlihat koherensi yang tidak bersifat artifisial sebagaimana Tabel 5.

Tabel 5. Pemetaan Poros Insan Kamil (Rohma et al., 2026) pada exit outcomes dual-dimensi (sub-bab 2)

Poros Insan Kamil	Domain Exit Outcome	Manifestasi
Integrasi ilmu berbasis tauhid	Kognitif (keduanya)	Ilmu fardhu ain dan kifayah dipelajari sebagai satu kesatuan, bukan dikotomi
Pembentukan adab sebagai inti	Afektif (spiritual)	Internalisasi nilai-nilai Islam sebagai worldview, bukan sekadar perilaku formal
Tazkiyah dan tahqiq sebagai metode	Afektif & Performatif (spiritual)	Penyucian jiwa dan pencarian kebenaran melalui budaya sekolah
Etika kekhalfahan kontemporer	Jangka Panjang (keduanya)	Kapasitas berkontribusi sebagai khalifah: sosial, profesional, dan spiritual

Pemetaan dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa Insan Kamil, ketika diartikulasikan melalui empat poros operasional, bukan hanya kompatibel dengan tabel *exit outcomes* dual-dimensi, tetapi memberikan konten dan arah nilai bagi setiap domain dalam tabel tersebut. Insan Kamil adalah telos yang mengisi sel-sel kosong dalam struktur evaluatif OBE ia menjawab bukan hanya apa yang diukur, tetapi mengapa hal itu penting untuk diukur.

Spirit Ta'dib al-Attas bukan sesuatu yang perlu diimpor ke dalam SIT dari luar. SIT sejak awal pembentukannya dirancang sebagai respons terhadap dikotomi pendidikan umum dan agama, dengan visi menghasilkan generasi Muslim yang *kaffah*, padanan konseptual dari Insan Kamil dalam bahasa kelembagaan SIT (Suyatno, 2013). Selain itu, JSIT telah mengembangkan pendekatan TERPADU (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, Ukhwawi) sebagai kerangka pedagogi yang mengintegrasikan dimensi duniawi dan ukhwawi dalam setiap proses pembelajaran dan sebagai perwujudan operasional dari hierarki ilmu al-Attas (Abidin et al., 2022). Temuan empiris lainnya memperkuat tantangan implementasi ini dari sisi guru (Nasir et al., 2025). Pola ini menggambarkan tantangan yang kemungkinan besar berlaku lebih luas dimana pemahaman dan pengakuan terhadap fondasi pendidikan Islam belum dengan sendirinya menjamin internalisasi yang konsisten di lapisan praktik. Inilah yang dalam kerangka integratif kajian ini disebut sebagai gap antara nilai yang dianut dan asumsi dasar, yaitu gap yang hanya dapat diatasi melalui kerangka analitis yang sistematis, bukan sekadar penguatan pemahaman konseptual. Secara ringkas, Ta'dib al-Attas menyediakan kerangka aksiologis yang menjembatani Schein dan OBE melalui tiga hal berupa penjelasan mengapa lapisan asumsi dasar budaya sekolah Islam harus berakar pada tauhid; justifikasi epistemologis mengapa dimensi spiritual setara bobotnya dengan dimensi akademik; dan telos Insan Kamil yang mengisi konten dari exit outcomes dual-dimensi secara koheren.

4. Kerangka Integratif: Budaya Sekolah SMAIT sebagai Ekosistem Pembentukan Insan Kamil

Prinsip dasar kerangka integratif yang diajukan kajian ini adalah bahwa Schein, OBE evaluatif, dan Ta'dib tidak beroperasi di lapisan yang sama dan karena itu ketiganya tidak tumpang tindih, melainkan saling melengkapi secara vertikal. Arsitektur kerangka ini dirangkum dalam Tabel 6.

Tabel 6. Arsitektur Kerangka Integratif: Schein, OBE Evaluatif, dan Ta'dib al-Attas dalam Kajian Budaya Sekolah SMAIT

Komponen	Fungsi dalam Kerangka	Pertanyaan yang Dijawab	Objek Analisis	Lapisan Operasi
Schein (2010)	Lensa ANALITIS	"Apa struktur budaya sekolah SMAIT, dan seberapa dalam ia meresap ke lapisan asumsi dasar?"	Budaya sekolah sebagai input dan proses	Artefak → Nilai yang dianut → Asumsi dasar
OBE Evaluatif (Spady, 1994)	Kerangka EVALUATIF	"Profil lulusan apa yang diharapkan, dan bagaimana menilai ketercapaiannya secara dual-dimensi?"	Mutu lulusan sebagai output	Exit outcomes: kognitif, afektif, performatif, jangka panjang
Ta'dib al-Attas (1999)	Fondasi AKSIOLOGIS	"Ke mana arah dan apa makna dari seluruh proses pembentukan lulusan ini?"	Tujuan dan nilai pendidikan sebagai orientasi	Adab → Hierarki ilmu → Insan Kamil sebagai telos

Dari tabel ini terlihat bahwa tidak ada satu pun komponen yang dapat menggantikan fungsi komponen lain. Schein tanpa Ta'dib hanya mampu membedah struktur budaya tanpa tahu ke mana ia seharusnya diarahkan. OBE tanpa Ta'dib mampu mendefinisikan *exit outcomes* secara struktural tetapi kehilangan fondasi epistemologis untuk memaknai dimensi spiritual. Ta'dib tanpa Schein menetapkan tujuan aksiologis yang mulia namun tidak menyediakan alat untuk menganalisis apakah budaya sekolah yang ada benar-benar bergerak ke arah itu. Ketiganya membentuk satu sistem yang lengkap secara fungsional, bukan sekadar gabungan tiga teori. Schein menganalisis realitas yang ada, Ta'dib menetapkan arah yang seharusnya, dan OBE evaluatif menilai jarak antara keduanya. Alur logisnya adalah Schein membedah struktur budaya sekolah SMAIT ke dalam tiga lapisan. Kemudian Ta'dib menetapkan bahwa asumsi dasar yang seharusnya membentuk budaya sekolah SMAIT adalah tauhid sebagai *worldview*, hierarki fardhu ain-fardhu kifayah, dan adab sebagai kondisi yang hendak dibentuk. Selanjutnya OBE evaluatif menilai apakah budaya sekolah yang dianalisis Schein, yang diarahkan oleh Ta'dib, menghasilkan lulusan dengan profil dual-dimensi yang diharapkan, dengan Insan Kamil sebagai tolok ukur tertingginya.

Kerangka integratif ini dapat dipetakan secara konkret ke dalam praktik penyelenggaraan SMAIT. Sebagai contoh program tahfidz Al-Qur'an yang menjadi ciri khas hampir seluruh SMAIT. Dalam analisis satu dimensi, tahfidz hanya tampak sebagai artefak, yaitu program terjadwal yang diukur dari capaian hafalan. Dalam kerangka integratif ini, tahfidz dianalisis dari tiga lapisan sekaligus, yaitu: sebagai artefak yang terlihat, sebagai manifestasi nilai yang dianut tentang pentingnya Al-Qur'an, dan sebagai indikasi apakah asumsi dasar warga sekolah tentang Al-Qur'an sebagai sumber kebijaksanaan sudah benar-benar terinternalisasi. Dari sisi Ta'dib, tahfidz adalah praktik adab terhadap ilmu; dari sisi OBE evaluatif, capaiannya diukur bukan hanya dari jumlah hafalan, melainkan dari dampak performatifnya terhadap *worldview* dan perilaku siswa.

Pemetaan berlapis ini hanya mungkin dilakukan ketika ketiganya bekerja dalam satu kerangka. Dalam studi Scopus terhadap 750 guru sekolah menemukan bahwa budaya organisasi berperan sebagai mediator antara komitmen personal guru dan perkembangan sekolah sebagai *learning organization* (Kareem et al., 2025). Dalam kerangka integratif ini, mediasi tersebut dapat dibaca sebagai komitmen guru yang berakar nilai Islam, dimediasi budaya organisasi yang koheren, menghasilkan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan lulusan dual-dimensi yang diarahkan oleh adab. Studi Scopus Q2 lainnya terhadap 495 santri pesantren di Jawa Timur, menggunakan SEM-PLS, memperkuat bukti empiris ini dimana budaya sekolah Islam dan kepemimpinan religius berkontribusi mencegah kecurangan akademik melalui mediasi karakter siswa (Setiawan et al., 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah Islam yang kuat berdampak langsung pada integritas dan karakter lulusan, meski konteksnya pesantren, bukan SMAIT.

Kerangka integratif ini dirancang untuk konteks kelembagaan yang spesifik yaitu SMAIT sebagai lembaga dengan kekhasan ganda. Kekhasan pertama adalah dualitas kurikulum yang inheren dimana SMAIT menjalankan kurikulum nasional dan kurikulum diniyah JSIT secara simultan. Dualitas ini adalah visi integratif yang menyatukan dua tatanan pengetahuan dalam satu komunitas belajar yang utuh (Suyatno, 2013). Kekhasan kedua adalah *embeddedness* dalam jaringan yaitu SMAIT bukan lembaga yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari JSIT yang memiliki standar mutu bersama. JSIT mencakup 2.317 sekolah di seluruh Indonesia per 2022, termasuk wilayah Banten (Abidin et al., 2022). Kedua kekhasan ini menjadikan SMAIT konteks di mana kerangka integratif Schein-Ta'dib-OBE paling relevan sekaligus paling menantang untuk diaplikasikan.

Sebagai kajian pustaka, kontribusi utama kajian ini adalah kerangka konseptual integratif yang berfungsi sebagai peta analitis. Peta ini membuka agenda penelitian empiris yang konkret: *pertama*, pengembangan instrumen pengukuran dual-dimensi berbasis kerangka integratif yang melibatkan pemangku kepentingan SMAIT secara langsung; *kedua*, studi empiris mendalam tentang budaya sekolah di SMAIT JSIT Banten, mengingat penelusuran literatur mengonfirmasi kekosongan kajian akademis yang secara spesifik menganalisis konteks ini; dan *ketiga*, validasi kerangka integratif melalui penelitian komparatif lintas jenis sekolah (SMAIT, madrasah aliyah, dan sekolah umum unggulan) untuk menguji apakah perbedaan asumsi dasar budaya sekolah berdampak berbeda pada profil lulusan yang dihasilkan. Dengan ketiga agenda ini, kajian pustaka yang bersifat konseptual-integratif ini menjadi bukan titik akhir, melainkan titik awal yang membuka ruang bagi ilmu pengetahuan untuk bergerak dari tataran konseptual ke tataran empiris.

Kesimpulan

Kajian pustaka ini bertolak dari satu premis yang terkonfirmasi oleh literatur: bahwa mutu lulusan SMAIT tidak dapat dicapai melalui pengelolaan kurikulum semata, melainkan sangat ditentukan oleh kualitas dan kedalaman budaya sekolah yang menopangnya. Namun premis ini, meski intuitif, selama ini belum didukung oleh kerangka analitis yang memadai. Kerangka yang mampu membedah struktur budaya sekolah secara berlapis, mendefinisikan mutu lulusan secara dual-dimensi, dan menyatukan keduanya dalam fondasi aksiologis yang koheren dengan tujuan pendidikan Islam.

Penelusuran literatur menemukan bahwa teori budaya organisasi Schein (dengan pembedaan tiga lapisannya antara artefak, nilai yang dianut, dan asumsi dasar) sudah cukup dikenal dalam kajian manajemen pendidikan

Islam di Indonesia, namun hampir tidak pernah dioperasionalkan secara penuh. Temuan paling kritis adalah pola yang konsisten yaitu budaya sekolah Islam lebih banyak dianalisis di tingkat artefak (ritualnya, pembiasaannya, simbol-simbolnya) tanpa penelusuran apakah artefak-artefak tersebut berakar pada asumsi dasar yang koheren.

Kajian ini menunjukkan bahwa mutu lulusan SMAIT selama ini dioperasionalkan secara reduksionis. Prinsip Outcome-Based Education (OBE) Spady diadaptasi dalam kajian ini sebagai kerangka evaluatif yang mendefinisikan profil lulusan dari capaian akhir yang diharapkan. Penelusuran literatur mengonfirmasi bahwa OBE hampir tidak pernah diadaptasi untuk konteks sekolah menengah Islam, dan bahwa kesulitan mengukur kompetensi spiritual dan moral diakui sebagai tantangan utama dalam literatur yang ada. Sebagai respons terhadap gap ini, kajian ini mengajukan operasionalisasi mutu lulusan dalam empat domain dan dua dimensi secara setara yaitu: capaian kognitif, afektif, performatif, dan jangka panjang. Tabel exit outcomes dual-dimensi ini mengubah cita-cita normatif “lulusan yang shalih dan berprestasi” menjadi profil yang dapat dirumuskan indikatornya dan dievaluasi ketercapaiannya.

Kajian ini mengajukan konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai kerangka aksiologis yang menjembatani budaya sekolah (Schein) dan mutu lulusan (OBE evaluatif). Melalui ekstraksi implikasi dari pemikiran al-Attas, sebagai reinterpretasi kajian. Kajian ini menemukan bahwa tiga dimensi adab memiliki paralelisme fungsional dengan tiga lapisan budaya organisasi Schein. Hierarki ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah dalam Ta'dib menyediakan fondasi epistemologis yang selama ini absen dalam aplikasi OBE di pendidikan Islam. Insan Kamil sebagai telos dari Ta'dib adalah cita-cita normatif yang mengisi konten dari *exit outcomes* dual-dimensi, sekaligus menyatukan ketiga komponen kerangka dalam satu arah yang koheren.

Kontribusi utama dari ketiga jawaban di atas adalah kerangka integratif Schein-OBE evaluatif-Ta'dib dengan Insan Kamil sebagai telos. Kerangka ini menyatukan tiga tradisi analitis yang selama ini beroperasi terpisah (manajemen budaya organisasi, pendidikan berbasis outcome, dan filsafat pendidikan Islam) dalam satu sistem yang saling melengkapi secara vertikal dimana Schein menganalisis realitas yang ada, Ta'dib menetapkan arah yang seharusnya, dan OBE evaluatif menilai jarak antara keduanya.

Kerangka ini menawarkan cara baru untuk mengevaluasi budaya sekolah bukan hanya dari kekayaan artefak religiusnya, melainkan dari seberapa dalam nilai-nilai itu meresap ke lapisan asumsi dasar warga sekolah bagi praktisi SMAIT dan pengelola JSIT. Selain itu, kajian ini juga membuka tiga agenda empiris mulai dari pengembangan instrumen pengukuran dual-dimensi, studi mendalam tentang budaya sekolah di SMAIT JSIT Banten, dan penelitian komparatif lintas jenis sekolah Islam untuk menguji kerangka ini dalam kondisi nyata.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Tobibatussaadah, T., Walfajri, W., & Nawa, A. T. (2022). Kontribusi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(2), 118–131. <https://doi.org/10.32332/tapis.v6i2.5328>
- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Amalia, T., & Subiyantoro, S. (2025). Peran Budaya Organisasi Berbasis Nilai Keislaman dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal Islam*, 3(2), 141–151.
- Arifiyanto, A., & Aimah, S. (2025). Peran Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Nu Al Islami Pesanggaran Banyuwangi. *Journal on Education*, 7(2), 10038–10048.
- Atik, A. S., Mansyur, M. H., & Nurlaeli, A. (2020). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Mentari Ilmu Karawang). *Jurnal Idaarah*, 4(2), 167–180.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology, Qualitative Research in Psychology. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(2), 77–101.
- Dewi, K. M., Abdurrohman, A., & Mustofa, T. (2024). Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19394–19402.
- Firdaus, R. (2025). Perubahan dan Perkembangan Budaya Mutu dalam Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 74–85. <https://doi.org/10.26594/dirasat>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- González Cardona, J. A., Naranjo Valencia, J., & Calderón Hernández, G. (2023). Relationship between Organizational Culture and School Performance: A Study in Elementary, Middle and High School Institutions. *Desarrollo Gerencial*, 15(2), 1–25. <https://doi.org/10.17081/dege.15.2.6414>
- Hadi, M. Y., & Prayogi, D. S. T. (2025). Managing Islamic School Culture to Develop Students' Religious Character. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 255–275.

- <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.304>
- Inayati, F., Harahap, Y., & Irawan, I. (2024). Epistemologi Keilmuan Al-Attas dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(4), 1018–1025. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6iv4>
- Indonesia, J. (2020). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*.
- Izzati, Sulaeman, S., & Bahri, S. (2024). Strategy for Developing Islamic Education Quality Management in Forming Character and Quality of Student Graduates. *International Journal of Educational Narratives*, 2(6), 461–470.
- Jumadan, J. (2017). Budaya Organisasi pada Lembaga Pendidikan Islam. *Shautut Tarbiyah*, 36, 1–18.
- Kareem, J., Patrick, H. A., & Prabakaran, N. (2025). Exploring the factors of learning organization in school education: the role of leadership styles, personal commitment, and organizational culture. *Central European Management Journal*, 33(2), 232–251. <https://doi.org/10.1108/CEMJ-12-2023-0457>
- Khasanah, L., Sakti, M. D. A. B., Faruqi, A. R. H. Al, Purwaningtyas, D. A., & Patimah, P. (2023). Konsep Ta'dib Menurut Al-Attas Sebagai Solusi Pendidikan Moral Usia Dini. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 134–148.
- Manggali, C. A., Hayati, D. N., & Mundofi, A. A. (2024). Outcome Based Education pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 595–606. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-19>
- Mualif, A., Murhayati, S., & Yuliharti, Y. (2026). Pengaruh Implementasi Outcome Based Education terhadap Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Daerah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 44–59.
- Nasir, T. M., Hambali, A., Suhartini, A., Sugiana, Y., Sabarudin, M., & Warty, P. C. (2025). The Influence of Islamic Theology on The Development of Islamic Educational Thought. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 58(3), 597–609.
- Parveen, K., Phuc, T. Q. B., Alghamdi, A. A., Kumar, T., Aslam, S., Shafiq, M., & Saleem, A. (2024). The Contribution of Quality Management Practices to Student Performance: Mediated by School Culture. *Heliyon*, 10(15). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34892>
- Rahmawati, Z. D., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (OBE). *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 218–236.
- Rizal, M., Ginanjar, M. H., Nurhasan, A. K., & Dainuri, M. R. (2026). Insan Kamil-Oriented Islamic Higher Education in Society 5.0: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 357–275.
- Rohma, A., Amatulloh Sholihat, K., Yuniarti, Y., Solihin, M., & Khairul Anam, R. (2026). Relevansi Konsep Insan Kamil dengan Tujuan Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Sosial Modern. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3354–3365.
- Rusmayadi, R., Fauzan, M. N., Hidayat, D. I., Imanudin, R., & Syafe'i, I. (2026). Konsep Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Islamic Worldview. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(2), 465–481.
- Rustandi, F., Ismawati, N., & Gozali, G. (2023). Peluang dan Tantangan Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu: Perspektif Total Quality Management. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(5), 2219–2227. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i5.1587>
- Safitri, I., Andriyanti, E., Ansyari, R., & Delima Harahap, R. (2025). Character Education in Indonesia: Do Integrated Islamic Schools Outperform Public Schools? *The Journal of Education Culture and Society*, 16(1), 251–270. <https://orcid.org/0000-0002-2219-4948>
- Santia, S., Astuti, B., & Syafitri, D. (2024). The Relationship Between School Culture and Student Achievement in High School. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(4), 693–701. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i4.2060>
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (Vol. 2). John Wiley & Sons.
- Setiawan, N., Syaifuddin, T., Balaya, A., Khamid, A., Huda, M. M., & Safiq, A. (2026). Islamic School Culture, Religious Leadership and Student Character in Preventing Academic Dishonesty: Empirical Evidence from Indonesian Pesantren. *International Journal of Educational Management*, 40(5), 1007–1022.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal (IVCEJ)*, 2(1), 36–42.
- Sukadari. (2020). Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Exponential (Education For Exceptional Children)*, 1(1), 75–86. <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB>
- Suyatno, S. (2013). Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355–377. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.355-377>
- Torres, L. L. (2022). School Organizational Culture and Leadership: Theoretical Trends and New Analytical Proposals. *Education Sciences*, 12(4), 1–15. <https://doi.org/10.3390/educsci12040254>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.